

Urgensi Peran Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Yang Menyenangkan

Bustan¹, Arismunandar², Ismail Tolla³

¹Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

²Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

³Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

E-mail: bustan@unm.ac.id¹, arismunandar@unm.ac.id², Ismail.tolla@unm.ac.id³

Article History:

Received: 20 November 2024

Revised: 30 November 2024

Accepted: 01 Desember 2024

Keywords: Guru,

Pembelajaran, Peserta didik.

***Abstract:** Peran guru tidak hanya terbatas pada mencerdaskan peserta didik dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dalam kelas. Akan tetapi guru berperan dalam membantu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik ke tingkat tertinggi yang dapat mereka capai agar mereka menjadi orang yang mampu menguasai pengetahuan dan mengembangkannya. Seorang guru harus mempunyai wawasan yang luas, tegas, kuat, dan berperikemanusiaan yang baik. Guru sebagai agen pembelajaran berperan sebagai fasilitator, motivator dan pemacu peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, terlindungi, tenang dan menyenangkan yang dapat menumbuhkan energi, semangat, dan keinginan belajar pada peserta didik. Guru harus mampu membina dirinya, yaitu keterampilan guru sebagai seorang spesialis. Guru diharapkan dapat memberikan dan menjaga marwah tentang pentingnya guru bagi peserta didiknya. Guru perlu berkomunikasi dengan efektif pada peserta didik guna mendukung tercapainya pembelajaran yang menyenangkan.*

PENDAHULUAN

Guru memiliki tanggung jawab terbesar untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Mereka yang diharapkan dari orang tua adalah orang yang tidak hanya cerdas tetapi juga mulia dan teguh. Para orang tua sudah mengimpikan harapan itu jauh sebelum menitipkan anak-anak mereka ke sekolah. Selain itu, guru berharap setiap peserta didik mereka menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat, bukan penyebab masalah.

Guru idealnya mencontohkan norma-norma yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat memenuhi harapan orang tua. Norma-norma tidak hanya diterapkan dengan menunjukkan sikap dan tingkah laku. Akan tetapi mengajarkan peserta didik dengan sikap, tingkah laku, dan Tindakan dengan guru sebagai model atau contoh. Guru biasanya dianggap bertanggung jawab atas pertumbuhan fisik dan rohani peserta didik, termasuk perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai kedewasaan (Hadisi et al., 2017) .

Orang-orang yang bekerja dalam guru dan pengajaran secara profesional dan memiliki sertifikat mengajar disebut guru profesional. Guru membantu peserta didik tumbuh menjadi orang dewasa. melalui pertukaran pengetahuan dan nilai yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar di sekolah, membantu mereka mencapai keseimbangan (Suryadi, 2022).

Menurut Ibn Sahnun, guru adalah pekerjaan yang memerlukan kemampuan dan keterampilan khusus yang berkaitan dengan guru dan keguruan. Kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya membantu kemajuan guru karena keteladanan dan tingkah laku Seorang guru yang baik sangat penting dalam memperbaiki dan membentuk moralitas atau karakter mulia anak didik (Pratama & Musthofa, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tugas guru tidak terbatas pada mencerdaskan intelegensi peserta didik dengan mengajarkan pengetahuan yang biasa dilakukan di kelas. Namun membantu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik ke tingkat tertinggi yang dapat mereka capai agar mereka menjadi orang dewasa yang mampu menguasai pengetahuan dan mengembangkannya untuk kepentingan hidup mereka sendiri. Akibatnya, seorang guru harus berpengalaman luas, tegas, kuat, dan berperikemanusiaan yang mendalam.

Dalam menjalankan kegiatan guru di sekolah, guru memiliki tanggung jawab untuk memberi instruksi dan pelatihan untuk anak didiknya. Tanggung jawab ini dicapai melalui pelaksanaan kurikulum, pedoman peserta didik dalam belajar, pengembangan pribadi, karakter, dan fisik, analisis tantangan belajar, dan evaluasi kemajuan peserta didik.

Jika guru memiliki berbagai kemampuan yang relevan, mereka akan dapat melakukan dan menyelesaikan tugas.. Guru harus memiliki pengetahuan tentang strategi guru yang efektif, kemampuan untuk mengajar di kelas,. Kemampuan untuk membuat model satuan pelajaran, kemampuan untuk menjadi model bagi peserta didik, kemampuan untuk menyusun dan menerapkan prosedur penilaian kemajuan belajar, dan banyak lagi (Abdullah, 2017).

Jika seorang guru tidak memiliki keahlian, seperti seorang nahkoda di tengah samudra dengan ombak besar. Nahkoda yang tidak berpengalaman tidak akan bisa berbicara ketika kapalnya tenggelam di dasar samudra karena ombak. Guru penting untuk menjadi profesional atau kompeten. Charles E. Johnson menggambarkan kompetensi sebagai tindakan logis untuk mencapai tujuan dalam keadaan yang diharapkan.

Seseorang guru dapat menjadi kompeten, yang berarti mereka memiliki keahlian, kemampuan, dan prinsip dasar yang diperlukan untuk melakukan tindakan tertentu dengan mengikuti cara berpikir dan bertindak ini. Spencer, memberikan definisi dari kompetensi dengan menyatakan bahwa kompetensi adalah atribut yang menonjol yang berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat bekerja dengan baik dan unggul dalam suatu situasi atau pekerjaan tertentu (Pribadiyono & Hendarto, 2019).

Kompetensi, menurut Teven dan Hanson, terdiri dari pengetahuan atau keahlian dalam topik tertentu. Seorang guru yang dianggap kompeten dianggap memiliki pemahaman mendalam tentang materi yang dia ajarkan. Banyak definisi yang diuraikan menyatakan kompetensi sebagai kombinasi kemampuan untuk menguasai sikap dan nilai yang direfleksikan dalam cara kita berpikir, berperasaan, dan bertindak saat kita melakukan tugas dan fungsi kita. utama. Selain itu, kompetensi juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan dan tanggung jawabnya dengan cara yang memenuhi standar mutu dalam unjuk kinerja atau hasil kerja yang dihasilkan (Susongko et al., 2019).

Kebutuhan akan kompetensi telah mendorong guru untuk mendapatkan informasi tentang cara meningkatkan kemampuan mereka sehingga mereka tidak kehilangan kemampuan. Kemampuan guru akan berdampak langsung pada proses pengelolaan guru, yang akan

memungkinkan guru menghasilkan hasil guru yang berkualitas. Menurut Ali Imron, Komitmen guru terhadap profesinya adalah komponen penting yang sangat memengaruhi pembentukan kompetensi profesional guru (Uno, 2024).

Sebagai tenaga profesi di bidang guru harus memiliki empat kualitas: pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial. membentuk sosok guru secara keseluruhan. Berbagai sistem pelatihan profesi harus digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru secara terprogram dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas guru selama guru an,guru memiliki peran strategi dalam membentuk watak anak didik. Penulis akan memberikan penjelasan tambahan tentang apa guru tersebut dan jenis kemampuan yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Data dianalisis dan nantinya diuraikan secara deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru-guru. Sedangkan data pendukung diperoleh melalui literature review berupa jurnal, buku dan artikel relevan yang sudah publis dalam jurnal.

Adapun langkah dan prosedur dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai meliputi: (1) Mengidentifikasi masalah melalui observasi dan wawancara (2) kajian literatur yang bersumber dari buku, jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang relevan (3) melakukan analisis data (4) kritik terhadap data data yang dikumpulkan, (5) menafsirkan data dan (6) penyusunan artikel untuk publikasi. Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dan diberi penafsiran untuk mendapatkan pemaknaan. Hasil interpretasi kemudian disajikan secara dekriptif analitis. Penyusunan informasi menjadi pernyataan untuk mendapatkan penarikan kesimpulan (Gumilang, 2016), (Ramdhani et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Guru Sebagai Fasilitator

Kewajiban guru tidak sekedar menyampaikan data pada peserta didik, namun juga jadi fasilitator yang tugasnya memberi kemudahan belajar (bekerja dengan cara mencari tahu bagaimana caranya) kepada semua peserta didik, sehingga bisa belajar pada keadaan nyaman. menyenangkan, membahagiakan, sarat dengan kegembiraan, tidak gelisah dan tak kenal takut. menyuarakan pendapat Anda secara terbuka. Merasa ceria, penuh energi, tidak gelisah, serta berani mengutarakan opini dengan lugas ialah modal penting untuk peserta didik guna tumbuh serta terbentuk jadi individu yang mudah menyesuaikan, berjumpa banyak kemungkinan, serta memasuki zaman kemajuan yang banyak dengan perubahan, serta kesulitan.

Selaku seorang fasilitator, fungsi mendasar dari guru ialah “*to facilitate of learning*”, bukan sekedar menyapa atau mendidik, terlebih mencerahami peserta didik. Kami sangat ingin guru yang berdasarkan demokratis, jujur serta terbuka, dan siap dikritik peserta didiknya. Oleh karena itu, pentingnya belajar terkoordinasi, pengambilan cepat, *moving class*, konstruktivisme, pembelajaran logis, pembelajaran kuantum dijadikan sebagai model pembelajaran yang dapat menghasilkan inspirasi peserta didik (Rifa’i et al., 2022).

Guru selaku fasilitator perlu mempunyai sekurang-kurangnya 7 (tujuh) mentalitas sebagaimana diakui Rogers (Abiddin et al., 2015) sebagai berikut:

- a. Tidak membela pendapat dan keyakinannya secara cukup terbuka atau tidak melebih-lebihkan;

- b. Bisa lebih mendengarkan peserta didik, khususnya mengenai keinginan serta perasaannya;
- c. Bersedia serta siap menerima pemikiran-pemikiran peserta didik yang kreatif serta inovatif, atau menyusahkan;
- d. Lebih memperhatikan kaitan peserta didik serta materi pembelajaran;
- e. Bisa menerima kritik, bersifat positif ataupun negatif, serta mengakuinya selaku sudut pandang yang berharga atas pribadi serta cara berperilaku;
- f. Kemampuan untuk menanggung kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik selama pengalaman yang berkembang; Serta
- g. Menghargai prestasi peserta didik, padahal biasanya mengetahui pasti prestasi yang telah diraihinya.

Singkatnya, guru harus siap untuk mengambil peran sebagai fasilitator demokrasi yang profesional karena, mengingat pesatnya perkembangan informasi, teknologi, dan globalisasi, ada kemungkinan bahwa peserta didik akan mengetahui lebih banyak tentang mata pelajaran tertentu dibandingkan guru. Mungkin mereka mempunyai alat bantu yang berbeda, seperti web, ketika guru tidak memanfaatkan/memiliki kantor tersebut. Keadaan ini mengharuskan guru guna tidak pernah berhenti mempelajari keterampilan baru, bersiap jadi pembelajar sepanjang hayat, bahkan tak memperkecil kemungkinan belajar dari peserta didiknya.

2. Guru Sebagai Motivator

Kebanyakan peserta didik gagal dalam hal kemampuan belajar, khususnya matematika dan bahasa Inggris, meskipun mereka diuji dalam ujian umum. Tidak disangka, menurut peserta didik justru gurul yang dianggap menyebabkan kesulitan belajarnya. Dengan cara demikian, guru diharapkan dapat menggugah keinginan peserta didik untuk belajar. Membangkitkan keinginan atau rasa lapar untuk belajar sering juga disebut inspirasi belajar. Jika ada keinginan untuk menguatkan nafsu makan, Anda bisa menyajikan menu yang sulit, misalnya saus semur kacang, lalap, sayuran keras; dengan membuat suasana bermanfaat seperti tempat duduk dan hamparan. Petunjuk untuk menggugah rasa lapar peserta didik akan kesadaran, bagaimana mengatur menu pembelajaran, bagaimana mengatur iklim. Karena mayoritas peserta didik kurang semangat belajar, maka hal ini penting untuk diperhatikan oleh para guru dan pakar guru.

Callahan and Clark, mengemukakan Inspirasi merupakan suatu kekuatan pendorong atau penarik yang mengakibatkan terjadinya karakter menuju tujuan tertentu. Bersama inspirasi akan muncul keinginan guna melaksanakan suatu hal yang sesuai dengan pencapaian. Individu akan menindak lanjuti suatu hal jika ia mempunyai tujuan terhadap kegiatannya, sehingga atas dasar ada tujuan yang masuk akal maka timbul keinginan meraihnya. Inspirasi bisa mengakibatkan berubahnya energi pada seseorang, baik yang berkaitan dengan ilmu otak, sentimen dan perasaan, lalu bertindak atau berhasil meraih tujuan (Pardeck et al., 1991).

Inspirasi ialah variabel yang bisa mempengaruhi sifat belajar, karena peserta didik benar-benar maju jika mempunyai inspirasi tinggi. Guna menggarap hakikat pembelajaran, guru perlu bisa menaikan inspirasi belajar peserta didik sampai bisa memperoleh tujuan pembelajaran. Keunggulannya adalah setiap guru tertarik mengenai mengapa serta bagaimana peserta didik belajar dan adaptasi dengan keadaan pembelajaran serta keadaannya saat ini. Hal ini akan meningkatkan pemahaman dan pemahaman guru, sehingga memberdayakan pengalaman yang berkembang agar terjadi lebih efektif serta optimal, karena informasi mengenai ilmu otak anak yang berkaitan isu-isu edukasi dapat dijadikan alasan untuk memberi inspirasi pada peserta didik. hingga mereka bersedia dan siap untuk maju sebaik yang diharapkan.

Ada beberapa kaidah yang bisa diimplementasikan guna membangun keinginan belajar peserta didik, (Mulyono & Wekke, 2018) yaitu:

- a. Peserta didik akan belajar lebih efektif apabila poin-poin yang dipelajari menarik serta bermanfaat.
- b. Tujuan pembelajaran hendaknya diorganisasikan secara jelas serta disampaikan pada peserta didik supaya memahami tujuan pembelajaran. Peserta didik juga bisa diasosiasikan dengan penetapan tujuan
- c. Peserta didik perlu terus dididik mengenai keterampilan, serta perolehan belajar.
- d. Tepuk tangan serta hadiah lebih unggul daripada disiplin. Namun, sesekali disiplin penting.
- e. Memanfaatkan perspektif, tujuan, minat, dan keinginan peserta didik.
- f. Cobalah untuk fokus pada perbedaan individu pada peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, dasar dan perspektif terhadap mata pelajaran sehari-hari.
- g. Berusaha mengatasi permasalahan peserta didik dengan memusatkan perhatian pada keadaan dirinya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memusatkan perhatiannya, mengkoordinasikan peluang pertumbuhan sehingga setiap peserta didik mendapat kepuasan dan penghargaan, dan mengkoordinasikan peluang pertumbuhan ke arah kemajuan.

3. Guru Sebagai Pemacu

Selaku penunjang pembelajaran, guru perlu bisa menduplikasi kemampuan peserta didik, serta membina sesuai tujuan dan cita-citanya di kemudian hari. Hal ini penting, karena guru mempunyai komitmen yang sangat besar terhadap hasil pembelajaran di sekolah, maka guru berperan penting dalam membantu perkembangan peserta didik agar dapat memahami tujuan hidupnya dengan baik. Keyakinan ini muncul dengan alasan bahwa manusia adalah hewan yang lemah, yang dalam perkembangannya selalu membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan ketika mereka meninggal. Masing-masing hal ini menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam keadaannya masing-masing, seperti halnya peserta didik; ketika orang tua menyeleksi anaknya ke sekolah sekaligus mereka mengharapkan gurunya, agar anak-anaknya dapat tumbuh dengan baik.

Minat, bakat, kemampuan, dan peluang yang dimiliki peserta didik tidak akan tumbuh dengan baik tanpa bantuan guru. Oleh karena itu, guru perlu memusatkan perhatian pada peserta didik secara individu, karena peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain mempunyai perbedaan yang sangat mendasar. Mungkin sebagian dari kita masih ingat, saat kita duduk di bangku kelas 1 Sekolah Dasar, gurulah yang awalnya membantu memegang pensil untuk mengarang, beliau memegang tangan peserta didik secara individu dan membantu mereka untuk dapat memegang pensil dengan tepat (Nurhamidah, 2018).

Para guru juga menghimbau peserta didik untuk tertantang dalam menentukan pilihan yang terbaik, dan membantu mereka untuk bertanggung jawab atas segala aktivitasnya. Guru juga bertindak sebagai mitra ketika peserta didik buang air kecil atau muntah di kelas, bahkan ketika seseorang buang air besar di celana jeans mereka. Guru adalah orang yang mengantarkan peserta didik ketika terjatuh atau berkelahi dengan temannya, menjadi perawat kesehatan, dan lain sebagainya. yang benar-benar membutuhkan ketekunan, daya cipta, dan keterampilan luar biasa.

Memahami gambaran di atas, betapa luar biasanya pelayanan guru dalam membantu perkembangan dan kemajuan peserta didik. Mereka mempunyai peranan dan kemampuan yang sangat penting dalam membentuk karakter anak, merencanakan dan membina sumber daya manusia (SDM), serta mengupayakan bantuan pemerintah kepada masyarakat, kemajuan bangsa dan negara. Guru juga harus mengimbangi pembelajaran, dengan memberikan kemudahan dalam memahami cara mengajar semua peserta didik, sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik. Untuk situasi ini, pengajar hendaknya bersifat imajinatif, ahli. Guru harus mempunyai pilihan untuk memberi arti penting pada pembelajaran, dan menjadikan pembelajaran sebagai metode untuk menyusun keterampilan dan mengembangkan karakteristik individu peserta didik (Hamid, 2017).

KESIMPULAN

Guru diharapkan dapat memberikan dan menjaga pandangan tentang pentingnya guru an bagi peserta didiknya. Guru perlu bisa berkomunikasi dengan efektif pada peserta didik segala usia guna mendukung terlaksananya peran tersebut pada setiap tahapan proses pembelajaran yang diawasinya. Kita menghadirkan sejarah pada cara kita berpikir serta pada asumsi terdalam kita, khususnya kesalahpahaman utamanya; guru belum terbebas dari prasangka ini; kita adalah bagian dari sejarah manusia, meski ada upaya guna menangkapnya. jelas dia membawanya ke kelas. Guru menyadari ia tak bisa memunculkan pandangan mengenai pentingnya peserta didik apabila ia sendiri tak mempunyainya. Guru harus diajarkan tentang hakikat manusia agar dapat menghargai kebesaran Tuhan yang menciptakannya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, R. (2017). Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1), 35–49.
- Abiddin, N. Z., Ismail, A., & Suwirta, A. (2015). Faktor-faktor yang membantu dan menghalang pembelajaran orang dewasa: Implikasi kepada pembangunan sumber manusia. *ATIKAN*, 5(1).
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hadisi, L., Astina, W. O., & Wampika, W. (2017). Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap daya Serap Siswa Di SMK Negeri 3 Kendari. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(2).
- Hamid, A. (2017). Guru profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285.
- Mulyono, H., & Wekke, I. S. (2018). Strategi pembelajaran di abad digital. *Gawe Buku. Gawe Buku*, 21.
- Nurhamidah, I. (2018). Problematika kompetensi pedagogik guru terhadap karakteristik peserta didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(1), 27–38.
- Pardeck, J. T., Pardeck, J. A., & Callahan, D. (1991). AN EXPLORATION OF AN ASSESSMENT INSTRUMENT MEASURING BELIEFS ABOUT AND UNDERSTANDING OF GIFTED CHILDREN. *Education*, 111(4).
- Pratama, A. I., & Musthofa, M. (2019). Konsep kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 94–111.
- Pribadiyono, I., & Hendarto, W. (2019). *Kompetensi Kerja Perusahaan Perkapalan*. Jakad Media Publishing.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160.
- Rifa'i, M. H., Jalal, N. M., Sudarmaji, I., Lubis, N. F., Hudiah, A., Fachrurrozy, A., Swara, M. M., Artiani, L. E., Wahab, A. S. L., & Wahab, A. Y. L. (2022). *Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif, dan Motivatif*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Suryadi, A. (2022). *Menjadi guru profesional dan beretika*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Susongko, P., Kusuma, M., & Arfiani, Y. (2019). *MODEL ASESMEN LITERASI SAINS SISWA BERBASIS IPA TERPADU DENGAN PEMODELAN RASCH UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI LULUSAN SMA PROGRAM MATEMATIKA DAN ILMU ALAM (MIPA)*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Uno, H. H. B. (2024). *Profesi kependidikan: problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara.